**PENERAPAN METODE BERCERITA PADA ANAK GANGGUAN BICARA DI TK TUNAS HARAPAN DESA MOPAIT**

**KECAMATAN LOLAYAN**

# SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Oleh **:**

**FATRISIA PAPUTUNGAN**

NIM : 20225001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

**TAHUN 2025 M / 1447 H**

# PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatrisia Paputungan

NIM : 20225001

Tempat Tanggal Lahir : Mopait, 17 September 2003

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Dini

Alamat : Desa Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow

Judul : Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Gangguan Bicara Di Tk Tunas Harapan Desa Mopait Kecamatan Lolayan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 20 Februari 2025 Penulis,

Fatrisia Paputungan

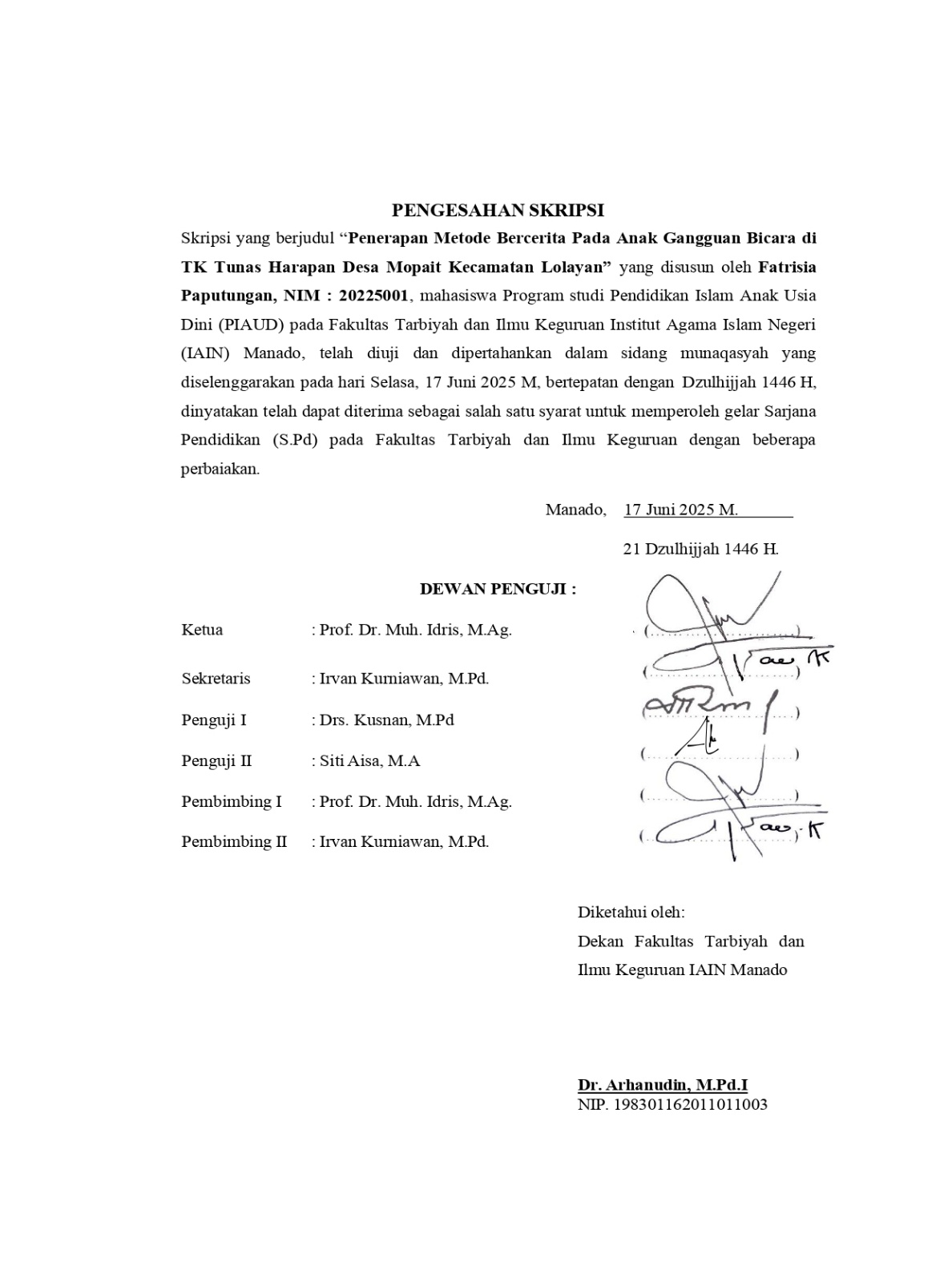
NIM. 20225001

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Gangguan Bicara di TK Tunas Harapan Desa Mopait Kecamatan Lolayan”** yang disusun oleh **Fatrisia Paputungan, NIM : 20225001**,mahasiswa Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 17 Juni 2025 M, bertepatan dengan Dzulhijjah 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaiakan.

Manado, 17 Juni 2025 M.

21 Dzulhijjah 1446 H.

**DEWAN PENGUJI :**

Ketua : Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag. (…………………….)

Sekretaris : Irvan Kurniawan, M.Pd. (…………………….)

Penguji I : Drs. Kusnan, M.Pd (…………………….)

Penguji II : Siti Aisa, M.A (…………………….)

Pembimbing I : Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag. (…………………….)

Pembimbing II : Irvan Kurniawan, M.Pd. (…………………….)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado

**Dr. Arhanudin, M.Pd.I**

NIP. 198301162011011003

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk. Sehingga, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Gangguan Bicara Di TK Tunas Harapan Mopait Kecamatan Lolayan" dapat terselesaikan sesuai waktu yang diharapkan.

Shalawat serta salam tak lupa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad saw., para keluarganya, kerabatnya, sahabatnya dan insya Allah percikan rahmat-Nya akan sampai kepada seluruh umat beliau yang senantiasa teguh mengamalkan ajarannya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado, dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt., dan juga motivasi serta dukungan dari berbagai pihak.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Papa Juanda Paputungan dan Mama Sri Dewi Kundek. Tanpa doa, kesabaran, dukungan moral, serta pengorbanan yang tiada henti, saya tidak akan bisa sampai pada titik ini. Setiap langkah dalam perjalanan akademik ini adalah hasil dari kerja keras dan doa tulus yang Mama dan Papa panjatkan untuk dapat menyelesaikan studi di IAIN Manado.

Tidak lupa ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat yaitu:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr.Adri Lundeto, M.Pd.I Wakil Dekan II Bidang Administrasi umum, Perencanaan dan Keuangan Ibu Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Drs. Ishak Talibo, M.Pd.I
4. Irvan Kurniawan, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Febriyando, M.sn Selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Irvan Kurniawan, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan kritik, motivasi, dan bimbingan terbaik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Drs. Kusnan, M.Pd, Selaku Penguji I dan Siti Aisa, M.A, Selaku Penguji II yang terlah Mengarahkan dan Membantu Penulis dalam Menyelesaikan Skripsi ini.
8. Dosen-dosen yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membimbing dan membagi ilmunya kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
9. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi
10. Nikmala N. Kaharuddin, M.Hum selaku penasehat akademik penulis yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan saran kepada penulis sejak awal konsultasi judul sampai dengan tahap penyusunan skripsi ini.
11. Alia Datundugon, S.Pd selaku kepala sekolah TK Tunas Harapan Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow serta Ibu Tiwy Tabilantang dan Triska Dadu selaku guru honorer dan orang tua siswa yang terkait di dalamnya.
12. Ummi Sulastri Tabilantang yang selalu memberikan nasehat dan semangat serta banyak memberikan bantuan baik secara moril maupun materil selama penulis di tanah rantau.
13. Keluarga besar Paputungan Kundek Datundugon yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis baik bantuan berupa doa dan semangat maupun bantuan berupa materi.
14. Teman-teman terdekat saya (Dhea, Lara, Riana, Rena, Nia, Rara, Pipin, Cicit, Key, Vita, Ica, Fira), The A-team (Ade, Aca, Afni) serta teman-teman PIAUD A Angkatan 2021 yang selalu membantu serta memberi motivasi kapada penulis. Dan untuk Yan Tongkukut yang selalu memberikan *support* Baik secara moril maupun materil kepada penulis.
15. Tobaloi Komo, Riana, Rena , Deden, Rifki, Putra, Erlangga, yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan semangat kepada penulis.

Manado, 20 Februari 2025

**Fatrisia Paputungan**

# DAFTAR ISI

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc198545751)

[PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii](#_Toc198545752)

[DAFTAR ISI vii](#_Toc198545753)

[DAFTAR TABEL ix](#_Toc198545754)

[DAFTAR LAMPIRAN x](#_Toc198545755)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc198545756)

[A. Latar Belakang Masalah……………………………………………….. 1](#_Toc198545758)

[B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah……………………………… 6](#_Toc198545759)

[C. Tujuan dan Manfaat Penelitian………………………………………... 6](#_Toc198545760)

[D. Definisi Operasional…………………………………………………. 7](#_Toc198545761)

[E. Penelitian Relevan……………………………………………………... 8](#_Toc198545762)

[BAB II LANDASAN TEORITIS 12](#_Toc198545763)

[A. Gangguan Bicara………………………………………………………. 12](#_Toc198545765)

[B. Metode Bercerita………………………………………………………. 19](#_Toc198545766)

[C. Anak Usia Dini………………………………………………………… 22](#_Toc198545767)

[D. Penanganan Anak Keterlambatan bicara Menggunakan Metode Bercerita 27](#_Toc198545768)

[BAB III METODE PENELITIAN 36](#_Toc198545769)

[A. Jenis dan Lokasi Penelitian……………………………………………. 36](#_Toc198545771)

[B. Pendekatan penelitian…………………………………………………. 36](#_Toc198545772)

[C. Sumber Data…………………………………………………………… 38](#_Toc198545773)

[D. Teknik pengumpulan Data……………………………………………... 38](#_Toc198545774)

[E. Instrumen Penelitian…………………………………………………… 40](#_Toc198545775)

[F. Analisis Data…………………………………………………………… 40](#_Toc198545776)

[G. Pengujian Keabsahan Data…………………………………………….. 42](#_Toc198545777)

[H. Sistematika Pembahasan………………………………………………. 42](#_Toc198545778)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43](#_Toc198545779)

[A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian…………………………………… 43](#_Toc198545781)

[B. Hasil Penelitian………………………………………………………… 48](#_Toc198545782)

[C. Pembahasan Hasil Penelitian…………………………………………... 64](#_Toc198545783)

[BAB V PENUTUP 69](#_Toc198545784)

[A. Kesimpulan……………………………………………………………. 69](#_Toc198545786)

[B. Saran…………………………………………………………………… 70](#_Toc198545787)

[DAFTAR PUSTAKA 71](#_Toc198545788)

[Lampiran-Lampiran 74](#_Toc198545789)

[Identitas Penulis 94](#_Toc200932638)

# DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana 44

Tabel 4.2 Prasarana 45

Tabel 4.3 Keadaan Guru dan Pegawai 45

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian 74

Lampiran 2 Surat Keterangan Menerima Izin Penelitian 75

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian 76

Lampiran 4 Pedoman Observasi 77

Lampiran 5 Pedoman Wawancara 78

Lampiran 6 Lembar Observasi 79

Lampiran 7 Transkip Wawancara 80

Lampiran 8 Surat Pernyataan Wawancara 85

Lampiran 9 Dokumentasi 89

**ABSTRAK**

Nama : Fatrisia Paputungan

NIM : 20225001

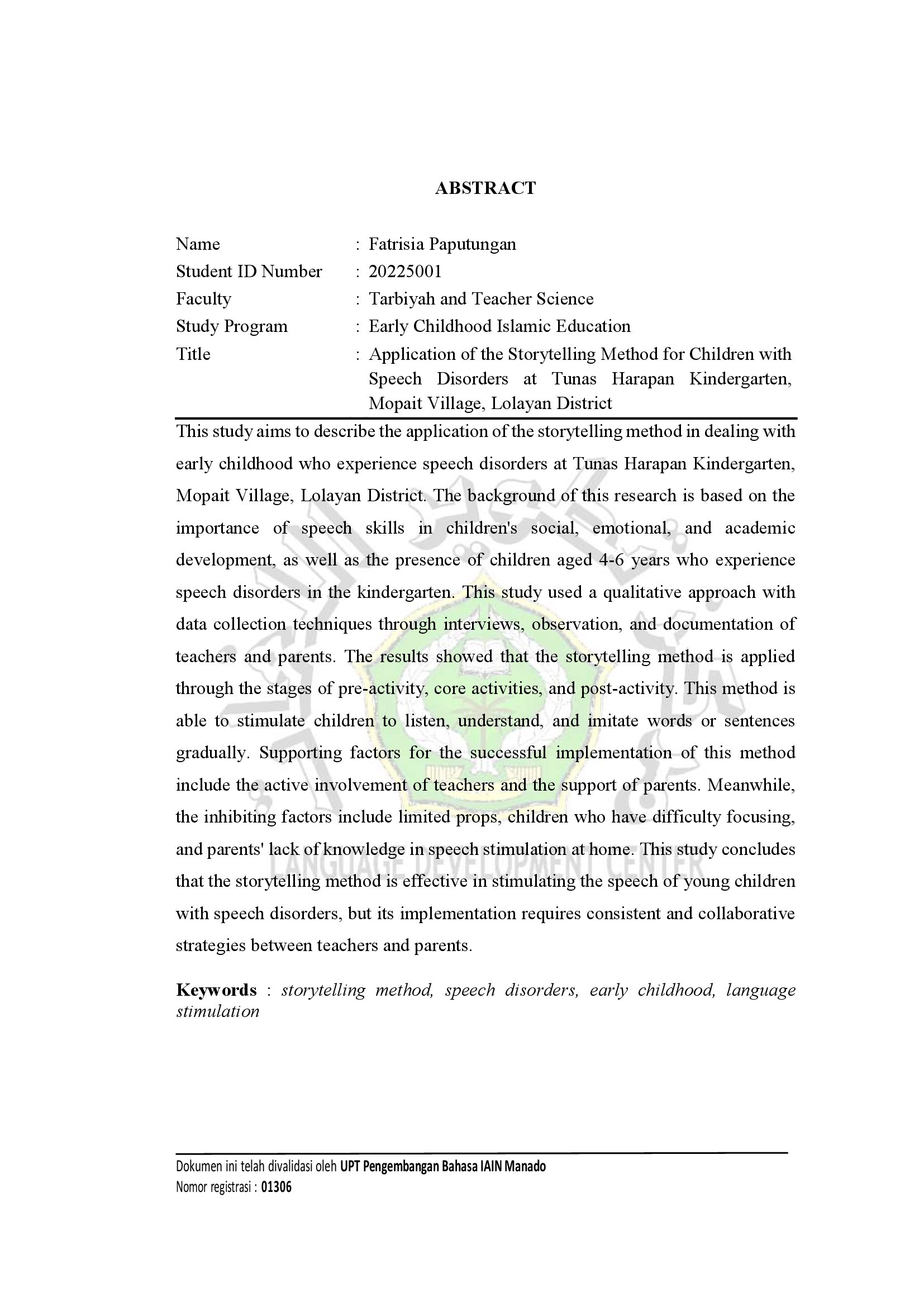
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Gangguan Bicara di TK Tunas Harapan Desa Mopait Kecamatan Lolayan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan bicara di TK Tunas Harapan Desa Mopait Kecamatan Lolayan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kemampuan berbicara dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak, serta masih adanya anak-anak usia 4–6 tahun yang mengalami gangguan bicara di TK tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita diterapkan melalui tahapan prakegiatan, kegiatan inti, dan pascakegiatan. Metode ini mampu merangsang anak untuk mendengarkan, memahami, dan menirukan kata atau kalimat secara bertahap. Faktor pendukung keberhasilan penerapan metode ini antara lain keterlibatan aktif guru dan adanya dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan alat peraga, kondisi anak yang sulit fokus, serta kurangnya pengetahuan orang tua dalam stimulasi bicara di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bercerita efektif dalam menstimulasi kemampuan bicara anak usia dini dengan gangguan bicara, namun pelaksanaannya membutuhkan strategi yang konsisten dan kolaboratif antara guru dan orang tua.

**Kata Kunci:** metode bercerita, gangguan bicara, anak usia dini, stimulasi bahasa.



# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

a

Hal terpenting dalam proses komunikasi adalah berbicara bersosialisasi dengan orang lain untuk berteman dan juga merupakan sebuah ide. Secara sederhana, berbicara dapat diartikan sebagai suatu proses bunyi ujaran yang dibuat oleh manusia dengan menggunakan alat ujaran.Dengan kata lain, ujaran adalah proses bunyi yang sistematis.merupakan hasil penggabungan dua fungsi yaitu fungsi motorik dan fungsi Kognitif.[[1]](#footnote-1) Menurut E. Espirit, berbicara adalah satu hal Ditemukan item dengan menggunakan metode penelitian. Menurut teori ini yang menunjukkan bahwa percakapan itu tidak otomatis, yaitu percakapan dapat dicapai melalui proses simulasi bunyi bahasa sekitar.[[2]](#footnote-2)

Peningkatan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak merupakan faktor penting dalam tumbuh kembangnya. Anak-anak dengan keterlambatan bicara seringkali mengalami berbagai kesulitan komunikasi yang dapat mempengaruhi kinerja sosial, emosional, dan akademik mereka secara keseluruhan. Statistik dari *American Speech and Language Association (ASHA)* menunjukkan bahwa 10-15% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara dan bahasa.[[3]](#footnote-3) Di Indonesia, sekitar 20% anak mengalami keterlambatan bicara. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya stimulasi akibat terlalu banyak waktu didepan layar selama pandemic COVID 19 dan gangguan fungsi pendengaran yang tidak terdeteksi.

Keterlambatan bicara dapat dilihat dari penggunaan kata yang benar, ditandai dengan kelancaran dan hanya dapat menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, hal ini membuat orang tua dan orang disekitarnya tidak dapat memahami anak, namun anak dapat memahami dengan jelas apa yang dikatakan orang.[[4]](#footnote-4)

Merawat anak dengan keterlambatan bicara memerlukan pendekatan yang komprehensif dan ramah anak. Salah satu metode yang sangat direkomendasikan oleh para ilmuwan adalah metode bercerita. Bercerita dianggap penting untuk meningkatkan perkembangan bicara dan bahasa karena mengajak anak untuk mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan diri secara verbal. Bercerita juga dapat membantu meningkatkan kosa kata anak, meningkatkan keterampilan mendengarkan, dan meningkatkan keterampilan berpikir dan bernalar.[[5]](#footnote-5)

Namun, menggunakan metode bercerita untuk mengatasi keterlambatan bicara masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan orang tua dan guru dalam menerapkan teknik bercerita yang efektif. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti buku teks yang sesuai dan lingkungan yang mendukung juga menjadi kendala dalam penerapan metode ini. Sebuah studi yang dilakukan oleh *WasikBond* menyoroti pentingnya melatih orang tua dan pengasuh untuk meningkatkan kemampuan bercerita.

Mengapa kemampuan berbicara begitu penting dalam kehidupan seseorang bahkan semenjak masih anak-anak dikarenakan beberapa faktor-faktor berikut:[[6]](#footnote-6)

* + - 1. Metode pemuasan pelepasan dan pengalihan perhatian.
      2. Berlangganan buletin.
      3. Mereka menjadi subyek penilaian mengenai status sosial, etnis, dan kinerja.
      4. Evaluasi diri saat menerima evaluasi kompetensi orang lainmereka memanggil mereka
      5. Pelajaran mempunyai bobot.
      6. Mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain.

Ada banyak faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak pemberontakan dari hal kecil dan hal besar terjadi Anak-anak. Ada orang yang sehat atau berumur tertentu dan terkena penyakit. Berbagai jenis penundaan seperti nyeri, masalah psikologis, pendengaran atau tuli penundaan terjadi dan teratasi secara spontan.[[7]](#footnote-7) Perhatian khusus diberikan pada perkembangan anakadalah tanggung jawab orang tua. Berikan kesempatan berdiskusi dan beberapa orang menekankan perkembangan bahasa yang biasa mereka gunakan orang lebih. Selain itu, meningkatkan perkembangan bahasa, mengembangkan guru memberikan dukungan yang baik di rumah. Saat mengajar dan belajar di kelas,guru yang kreatif dan imajinatif, pemahaman dan komunikasi menggunakan media komunikasi seperti TV, laptop, telepon seluler.[[8]](#footnote-8)

Perkembangan setiap anak sangatlah berbeda. Hal ini disebabkan adanya kesediaan orang-orang disekitarnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Quran surah An-Nahl Ayat 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝٧٨

Terjemahnya :

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”[[9]](#footnote-9)

Tafsir Al-Muyassar Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut-perut ibu-ibu kalian sesudah masa kehamilan sedang kalian tidak mengetahui apapun yang ada di sekitar kalian, kemudia Allah menjadikan bagi kalian sarana-sarana pengetahuan berupa pendengeran, penglihatan, dan hati. Mudah-mudahan kalian beryukur kepada Allah , atas nikmat-nikmat tersebut. Dan mengesakan Allah dengan ibadah.[[10]](#footnote-10)

Ayat ini menegaskan bahwa potensi bicara anak berasal dari anugerah pendengaran dan akal, yang dapat dikembangkan—salah satunya melalui metode bercerita. Bagi anak dengan gangguan bicara, stimulasi terhadap potensi ini sangat penting dan perlu pendekatan yang tepat seperti storytelling.

Kemampuan ini tidak hanya muncul secara alami, tetapi merupakan hasil dari proses belajar yang panjang, yang dimulai sejak masa kanak-kanak. Bahasa menjadi sarana penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, serta dalam mengembangkan potensi berpikir manusia. Oleh karena itu, Allah menegaskan pentingnya bahasa sebagai salah satu anugerah-Nya yang utama, sebagaimana disebutkan dalam Surah Ar-Rahman ayat 3–4 :

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝٤ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ ۝٣

Terjemahnya :

“Dia menciptakan manusia (3), Mengajarnya pandai berbicara(4).”[[11]](#footnote-11)

Tafsir as-Sa'di 3-4. “Dia menciptakan manusia” dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dengan anggota badan yang terbaik dan bentuk tubuh yang sempurna. Allah benar-benar telah menciptakannya dengan sempurna, dan telah memberinya keistimewaan sehingga berbeda dengan binatang, di mana Dia “mengajarnya pandai berbicara,” untuk dapat menjelaskan apa yang ada di dalam hatinya. Hal ini mencakup pengajaran berbicara dan menulis. Oleh karena itu, kemampuan berbicara (menjelaskan) yang dengannya Allah mengistimewakan manusia daripada makhluk lainnya, adalah di antara nikmat yang paling agung dan paling besar.[[12]](#footnote-12)

Ayat ini menekankan bahwa kemampuan berbicara merupakan karunia besar dari Allah. Maka, membantu anak yang mengalami gangguan bicara untuk mengembangkan kemampuannya adalah bagian dari upaya memfungsikan nikmat al-bayan ini. Metode bercerita menjadi sarana praktis untuk menstimulasi kemampuan tersebut.

Tahapan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun dapat kita amati: berbicara dengan baik ketika anak berbicara, anak dapat berbicara dengan baik atau tidak, kata-kata juga sulit ketika berkomunikasi secara verbal, tetapi keterlambatan dalam berbicara, menjadikan pemicunya. dinamis sangat diperlukan, perlakuan unik ini dapat dilakukan dengan beberapa cara; salah satunya adalah penggunaan media bercerita seperti yang dilakukan di TK Tunas Harapan Desa Mopait.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tunas Harapan Desa Mopait yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai narasumber pada tanggal 6 Maret 2024 yaitu pada salah satu guru yang mengajar, diperoleh informasi bahwa setiap tahun selalu terdapat 1-4 anak yang mengalami keterlambatan bicara, dan untuk tahun ajaran baru yang akan datang terdapat 3 anak yang mengalami keterlambatan bicara. Data ini diketahui saat peneliti kembali melakukan wawancara pada tanggal 20 Juni 2024, saat sekolah tersebut telah membuka pendaftaran. Saat masa pendaftaran, ada beberapa orang tua yang memberitahukan bahwa anak mereka mengalami kesulitan bicara. Jadi ini menjadi alasan atas ketertarikan penulis dalam meneliti tentang **“PENERAPAN METODE BERCERITA PADA ANAK GANGGUAN BICARA DI TK TUNAS HARAPAN DESA MOPAIT”**

## Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan di maksudkan, maka penelitian ini difokuskan pada masalah keterlambatan bicara anak usia 4-**6** tahun di TK Tunas Harapan Desa Mopait Kecamatan Lolayan.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian proposal ini yaitu :

1. Bagaimana Penerapan Metode Bercerita pada Anak Gangguan Bicara di TK Tunas Harapan Desa Mopait Kecamatan Lolayan?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Gangguan Berbicara di TK Tunas Harapan Mopait?

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui dan mendeskripsikan ”Cara Penerapan Metode Bercerita Pada anak gangguan Bicara Di TK Tunas Harapan Desa Mopait"

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teroris dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoristis

Sebagai tambahan bahan pustaka keilmuan pendidikan khususnya dalam penerapan metode bercerita pada anak gangguan bicara dan sebagai bahan bacaan praktis pendidikan (Mahasiswa, Dosen, dan Pendidik).

1. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi empat macam, yaitu :

1. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan memperoleh saran serta rekomendasi mengenai upaya Penerapan Metode Bercerita pada Anak Gangguan Bicara

1. Bagi guru

Diharapkan semoga penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penanganan anak yang mengalami gangguan berbicara sehingga ketika pendidik dihadapkan dengan permasalahan tersebut pendidik sudah memiliki cara untuk menangani permasalahan tersebut.

1. Bagi siswa

Penelitian ini dilakukan untuk membantu anak usia dini yang mengalami permasalahan terutama dalam masalah gangguan berbicara agar bisa mengikuti pembelajaran seperti halnya anak-anak normal lainnya.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai penerapan metode bercerita pada anak dengan gangguan bicara. Penelitian ini dapat memberikan gambaran awal mengenai pendekatan yang dapat digunakan, serta menjadi landasan untuk mengembangkan metode lain yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

## Definisi Operasional

1. Gangguan Bicara

gangguan bicara dioperasionalkan sebagai hambatan atau kesulitan yang dialami anak dalam mengeluarkan bunyi, kata, atau kalimat yang dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain. Gangguan ini meliputi gangguan artikulasi (kesalahan pengucapan bunyi), gangguan kelancaran (seperti gagap), maupun gangguan suara (seperti suara serak atau lemah). Anak yang mengalami gangguan bicara cenderung memiliki keterbatasan dalam menyampaikan maksud atau ide secara verbal, yang dapat berdampak pada kemampuan sosial dan akademik. Identifikasi gangguan bicara dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kejelasan pelafalan, kelancaran berbicara, serta kemampuan anak dalam merespons dan mengekspresikan diri secara verbal selama kegiatan belajar dan bermain.[[13]](#footnote-13)

1. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah. Jadi menurut penulis pengertian metode bercerita secara bahasa dan istilah merupakan kegiatan yang dilakukan secra lisan, materi yang di sampaikan berbentuk awal dan akhir yang berbentuk menarik bagi anak. .[[14]](#footnote-14)

## Penelitian Relevan

Kajian yang relevan memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat dilakukan dengan peneliti lain. Penelitian relevan juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan di bahas.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang penanganan keterlambatan anak berbicara , diantaranya yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Ilham Nur Ramli (NIM 1617406066) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institu Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020 deengan judul penelitian "Penanganan Anak Keterlambatan bicara Menggunakan Metode Bercerita Di KB Al -Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas ." menggunakan jenis penelitian kualitatif, Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami speech delay di Kelompok Bermain (KB) Al-Azkia Purwokerto. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam menangani anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara (speech delay) di KB Al-Azkia Purwokerto. Anak-anak yang menjadi subjek penelitian mulai menunjukkan perkembangan positif, seperti: Meningkatkan kemampuan komunikasi: Anak-anak mulai dapat menjawab pertanyaan guru meskipun dengan pengucapan yang belum sempurna. Meningkatkan interaksi sosial: Anak-anak yang awalnya pendiam dan penyendiri mulai berani berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar. Mengurangi ketergantungan pada bahasa tubuh: Anak-anak mulai menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan keinginan mereka, meskipun secara bertahap. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran membantu memberikan stimulus positif pada anak-anak dengan keterlambatan berbicara. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian yakni di KB Al -Azkia Purwokerto Utara, sedangkan peneliti meneliti di TK Tunas Harapan Desa Mopait.[[15]](#footnote-15)
2. Skripsi yang ditulis oleh Meliyanda Sukma (NIM 170210105) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2023 dengan judul penelitian "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Keterlambatan bicara di PAUD Harsya Ceria Kota Banda Aceh." Dengan jenis penelitian kuantitatif. Subjek penelitian dari skripsi berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari terhadap Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay di PAUD Harsya Ceria Kota Banda Aceh" adalah pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak speech delay. Subjek ini mencakup fokus pada metode (media boneka jari) dan sasaran utamanya (anak speech delay di PAUD Harsya Ceria Kota Banda Aceh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak speech delay. Hasil uji statistik menggunakan paired sample T-test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai t-hitung sebesar 9,815 lebih besar dari t-tabel 4,303, sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima. Kesimpulan ini membuktikan bahwa media boneka jari efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak speech delay. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian, metode atau media yang digunakan dan lokasi penelitian.[[16]](#footnote-16)
3. Skripsi yang ditulis oleh Devi Nurkhasnah (Npm 1211070108) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul penelitian “Penerapan Metode Bercerita untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah”. Dengan jenis penelitian kualitatif, Subjek Penelitian Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana, Kecamatan Terusan Nunyai, Lampung Tengah. Subjeknya adalah 22 anak didik, sementara objeknya adalah penerapan metode bercerita untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Hasil Penelitian Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak masih tergolong rendah, dengan hanya 14% anak yang berkembang sangat baik, 18% berkembang sesuai harapan, 27% mulai berkembang, dan 41% belum berkembang. Penerapan metode bercerita dinilai belum maksimal karena langkah-langkah penting seperti pemilihan metode, pengelolaan kelas, dan strategi penyampaian cerita hanya diterapkan sebagian. Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya peningkatan kepercayaan diri anak. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan Lokasi penelitian.[[17]](#footnote-17)

# BAB II

# LANDASAN TEORITIS

## Gangguan Bicara

* + - 1. Pengertian Gangguan Bicara

Berbicara merupakan salah satu tahap perkembangan seseorang sejak kecil. Seiring bertambahnya usia anak, perkembangan kemampuan berbicara anak juga diamati. Sebagai bentuk bahasa, berbicara merupakan suatu bentuk tuturan menggunakan lafal atau kata-kata untuk menyampaikan makna. Berbicara sebagai keterampilan mental-motorik yang melibatkan koordinasi berbagai kelompok otot dari mekanisme vokal dan menghubungkan makna dengan suara yang dihasilkan.[[18]](#footnote-18) Berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan menyampaikan pikiran dan gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Secara khusus, komunikasi ini meningkat dan meluas sesuai dengan perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan proses bicara dan kematangan fisik. Di era modernisasi ini, kita dihadapkan pada berbagai gangguan atau kelainan bahasa, salah satunya adalah gangguan berbicara. Beberapa anak yang masih balita mengalami gangguan tersebut. Gangguan ini sering dianggap wajar dan normal. Namun, hanya sedikit orang tua yang menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan berbicara dan tidak memahaminya hingga dewasa.

Gangguan bicara adalah gangguan yang mempengaruhi produksi suara seseorang dan pembentukan kata-kata. Gangguan bicara dapat memengaruhi banyak bagian tubuh, termasuk pita suara, otot, saraf, dan struktur lain di tenggorokan. Seseorang yang mengalami gangguan berbicara sebenarnya tahu apa yang ingin dia sampaikan, tetapi kesulitan menghasilkan suara, yang mengakibatkan kesulitan komunikasi. Dalam studi tentang gangguan bahasa dan bicara, secara umum gangguan berbicara meliputi : gangguan kefasihan, gangguan artikulasi dan gangguan suara.[[19]](#footnote-19)

Gangguan bicara adalah gangguan yang mempengaruhi produksi suara san ucapan seseorang. Gangguan bicara ini juga membuat mereka sangat sulit untuk mengucapkan kata-kata, berkomunikasi baik dengan orang lain, mengulang kata-kata, dan mengucapkan aksen. Kondisi ini paling sering terdiagnosis pada masa kanak-kanak, namun ada pula yang baru terdiagnosis pada orang dewasa. Beberapa orang dengan gangguan bicara tahu apa yang ingin mereka katakan, tetapi mereka tidak bisa mengeluarkannya. Kondisi ini dapat merusak kepercayaan diri seseorang, keengganan untuk bersosialisasi dan berujung pada depresi.

Dalam studi gangguan bahasa dan bicara, gangguan bicara secara umum meliputi gangguan kefasihan, gangguan artikulasi, dan gangguan suara. Seseorang dengan kondisi ini terkadang mengalami gangguan bicara berupa berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat. Dia sering mengulangi kata-kata, dan terkadang pendengar menjadi sulit untuk memahami apa yang dikatakan. Orang dengan kondisi ini tahu bahwa apa yang mereka katakan itu tidak benar, tetapi mereka tidak dapat mengendalikan ucapan mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak atau orang dewasa juga bisa mengalami kegagapan. Orang dengan gangguan bicara artikulasi biasanya mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi atau melafalkan bunyi dengan benar.

Beberapa kesalahan pengucapan juga dipengaruhi oleh bahasa asli dan faktor dialek daerah. Seperti pada contohnya, orang kondisi ini ditemukan pada kasus perubahan bunyi huruf pada huruf R yang menjadi L. Lalu, ada juga yang ditandai dengan ucapan yang tertunda. Anak-anak dengan gangguan ini tidak melewati tahap berbicara lantang. Seiring usianya bertambah, mereka kesulitan mengucapkan kalimat yang panjang. Anak-anak dalam kasus ini bermasalah dengan kemampuan otak untuk memproses dan mengirimkan sinyal yang diperlukan untuk berbicara, kondisi ini sering disebut dengan Apraxia atau anak dengan kasus keterlambatan bicara.[[20]](#footnote-20)

Masalah bahasa (language) dan bicara (speech) adalah dua pengertian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Disamping itu, menurut Benson, kedua kemampuan tersebut juga sangat berkaitan dengan proses berfikir (thought). Apakah hubungannya dengan perkembangan bahasa anak dalam pembicaraan ini.

Masalah perkembangan anak, yang sering dipersoalkan adalah tentang “kapankah anak menguasai bahasa, dan kapankah anak menguasai bicara?”. Ada pendapat yang mengatakan bahwa berbicara lebih dahulu dikuasai baru diikuti bahasa dan ada pula yang mengatakan bahwa antara bahasa dan bicara berkembang bersama-sama. Tarmansyah menjelaskan bahwa bahasa berkembang terlebih dahulu baru diikuti bicara. Dikatakan lebih lanjut bahwa masalah tersebut dapat dibuktikan dengan kurangnya atau tidak 7 dimilikinya perbendaharaan kata atau kosakata pada anak, sehingga anak tidak dapat berbicara. Lebih lanjut dicontohkan pada kasus anak tunarungu yang tidak dapat berbicara karena tidak dimilikinya atau miskinnya bahasa. Dengan demikian nampak bahwa bahasa dimiliki terlebih dahulu, baru baru kemudian anak dapat bicara. [[21]](#footnote-21)

Dikatakan Hurlock bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Dalam bahasa tersebut, diperlukan penggunaan tanda-tanda atau simbol ke dalam sebuah tata bahasa yang berada dalam struktur aturan yang menentukan berbagai macam tanda. Hal tersebut lahir dalam bentuk tulisan, pembicaraan, ekspresi muka, isyarat, pantomim, seni, dan sebagainya Hurlock. Dalam kehidupan anak, hal tersebut tampak dalam kehidupan kita sehari-hari, karena dimilikinya perbendaharaan kata dari yang didengarnya. Mulai dari tangisnya, ngompolnya, jeritannya, tawanya, senyumnya, candanya, gerakannya, marahnya, coretannya, dan sebagainya, karena bahasa adalah ungkapan pikiran dan perasaannya. Akan tetapi dengan tidak dimiliki sejumlah perbendaraan kata atau kosakata, yang nantinya digunakan sebagai elemen berbicara, maka anak tidak dapat berbicara atau berkata-kata. Dengan demikian, meskipun sarana lain untuk berbicara terpenuhi, namun jika tidak dimilikinya kosakata, maka seseorang/anak tidak dapat berbicara. Jadi, bahasa tidak sama dengan bicara.[[22]](#footnote-22)

Hambatan bicara itu lebih bersifat fleksibel dan faktor penyebabnya adalah faktor lingkungan saja. Adapun faktor- faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlambatan kemampuan berbicara pada anak yaitu peran orang tua serta lingkungan. Pada umumnya keterlambatan bicara ini terjadi karna terdapat masalah dalam hal komunikasi atau interaksi dengan lingkungan di sekitar anak termasuk juga orang tua, tanpa disadari orang tua mempunyai peran penting untuk dapat menstimulasi atau memberi rangsangan terhadap kemampuan bahasa anak termasuk dalam hal berbicara. Pada Penelitian sebelumnya yang dilakukan Mulyani and Siagian berfokus pada faktor penyebab gangguan keterlambatan bicara pada anak yang terputus-putus dalam penyusunan kalimat saat berbicara. Pada penelitian ini lebih menggali faktor penyebab keterlambatan berbicara khususnya pada anak usia 5-6 tahun dari faktor internal mupun ekternal. Judarwanto mengatakan bahwa ada dua faktor yang memepengaruhi keterlamabatan bahasa pada anak usia dini yaitu terdiri dari faktor internal yang meliputi kognisi, presepsi, serta prematuritas. Adapun faktor eksternalnya yaitu meliputi pola asuh, pengetahuan serta sosial ekonomi, dan lingkungan sosial anak. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dan lingkungan sosial di sekitar anak perlu memberikan stimulasi serta dukungan kepada anak untuk mengembangankan aspek perkembangannya dan memberi kesempatan pada anak untuk berbicara melalui kegiatan membaca cerita, atau mengajak anak untuk berbicara, dengan demikian bahasa anak akan berkembang secara optimal.[[23]](#footnote-23)

* + - 1. Jenis-Jenis Gangguan Bicara pada Anak

1. Gangguan Artikulasi

Merupakan kesulitan dalam menghasilkan bunyi tertentu secara tepat, misalnya anak mengatakan “tat” untuk “saat”, atau “nana” untuk “makan”. Kesalahan ini bisa dalam bentuk:

1. Substitusi (penggantian): contoh “woti” untuk “roti”.
2. Omisif (penghilangan): contoh “sapa” untuk “sepatu”.
3. Distorsi (bunyi terdengar aneh): seperti bunyi “s” yang terlalu mendesis.
4. Adisi (penambahan): contoh “belalangang” untuk “belalang”.
5. Gagap (Stuttering)

Ditandai dengan pengulangan suku kata, jeda panjang, atau ketegangan saat berbicara. Contoh: “Ma-ma-ma-ma mau main”. Anak sering terlihat cemas ketika harus berbicara di depan umum.

1. Gangguan Suara (Voice Disorder)

Masalah ini mencakup perubahan suara seperti suara serak, terlalu keras atau pelan, atau terlalu tinggi/pelan. Contoh: Anak yang suaranya terdengar serak akibat sering berteriak atau mengalami infeksi pita suara.

1. Apraxia Bicara Anak

Gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan anak dalam merencanakan dan mengontrol gerakan otot untuk berbicara. Anak tampak tahu apa yang ingin dikatakan, tapi sulit mengucapkannya. Contoh: Anak mengulang-ngulang usaha mengucapkan “bola”, tapi hanya bisa berkata “bo...bo...bo...”.

1. Disartria

Kondisi ini terjadi karena kelemahan otot mulut, lidah, atau pita suara akibat gangguan sistem saraf. Ucapan menjadi lambat, tidak jelas, dan monoton .[[24]](#footnote-24)

* + - 1. Gejala Gangguan Bicara Dan Bahasa Ekspresif

Gejala utama yang dapat kita lihat adalah ketertinggalan perkembangan bicara minimal satu tahun dari rata-rata usia anak mulai bicara (anak mulai bicara usia satu tahun). Artinya, apabila anak mengalami ketertinggalan bicara di usia dua tahun, maka anak ini dapat dikelompokkan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa spesifik. Namun, akibat ketertinggalan ini, ia akan mengalami ketertinggalan perkembangan bersosialisasi hingga tiga sampai dengan empat tahun. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan otak belahan kiri dan kanan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak yang mengalami Gangguan Bicara dan Bahasa Ekspresif tidak memiliki gangguan retardasi mental, bukan mengalami gangguan sosial dan perilaku, tidak memiliki gangguan pendengaran, serta tidak bermasalah dalam kemampuan reseptif. Bahkan dalam pemeriksaan neurologis sama sekali tidak ditemukan gangguan apapun.

Berikut ini beberapa gejala gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif sebagai berikut:

1. Mempunyai perkembangan bahasa reseptif yang baik atau normal dibanding dengan kemampuan rata-rata anak seusianya.
2. Mengalami gangguan pada gangguan bahasa ekspresif (secara umum produksi bahasanya lebih rendah daripada kemampuannya memahami bahasa karena mengalami kesulitan menyampaikan pikiran dalam bentuk verbal).
3. Menemui kesulitan dalam komunikasi dialog yang lebih sulit daripada berbicara spontan, sebab komunikasi dialog melibatkan arahan orang lain.
4. Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata dalam daftar kosakata dalam memori (finding words), dan kesulitan menyatukan elemen dalam sebuah cerita.
5. Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata.
6. Pada anak dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif, upaya untuk menyampaikan keinginannya sering kali tidak dilakukan melalui ucapan yang jelas atau terstruktur. Sebaliknya, anak cenderung menggunakan komunikasi nonverbal seperti menunjuk objek yang diinginkan, menarik tangan orang dewasa untuk menunjukkan maksudnya, atau mengeluarkan suara-suara tidak bermakna seperti “aah”, “uhhh”, atau “uuuuhh” sebagai bentuk ekspresi frustrasi atau usaha berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam mengekspresikan pikiran atau keinginannya secara verbal, sehingga memilih cara-cara alternatif yang lebih mudah diakses olehnya.[[25]](#footnote-25)
   * + 1. Dampak Gangguan Bicara

Gangguan bicara dapat memberikan dampak serius terhadap berbagai aspek kehidupan anak:

1. Sosial: Anak sulit bermain atau bersosialisasi dengan teman sebaya karena malu atau tidak dimengerti.
2. Akademik: Kesulitan mengikuti instruksi atau menjawab pertanyaan di sekolah.
3. Emosional: Anak bisa merasa frustrasi, menarik diri, atau menjadi agresif.
4. Kognitif: Keterlambatan bahasa berdampak pada pemrosesan informasi dan kemampuan berpikir abstrak.[[26]](#footnote-26)

## Metode Bercerita

* + - 1. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun.

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah. Jadi menurut penulis pengertian metode bercerita secara bahasa dan istilah merupakan kegiatan yang dilakukan secra lisan, materi yang di sampaikan berbentuk awal dan akhir yang berbentuk menarik bagi anak.

Dengan metode bercerita maka jiwa anak-anak akan terpengaruh secara positif. Metode bercerita menjadi efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasihat sehingga cerita itu terekam jauh lebih kuat di dalam memori anak anda. Melalui cerita pula maka anak nada diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui, bukankah ia tidak merasa nyaman bila anda ceramahi dengan nasihat-nasihat yang berkepanjangan?. Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan bercerita dengan metode penyampaian cerita adalah lebih menonjolkan aspek teknik penceritaan di dalam metode bercerita. Sebagaimana pantomim yang lebih menonjolkan gerak dan mimik, operet yang lebih menonjolkan musik dan nyayian, puisi dan deklarasi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih menonjolkan permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal) yang mengoptimalkan semuanya, maka metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibanding aspek-aspek teknis lainnya.[[27]](#footnote-27)

* + - 1. Manfaat Metode Bercerita

Adapun manfaat yang diperoleh, yaitu:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK
2. Melatih daya fikir anak
3. Melatih daya konsentrasi anak TK
4. Mengembangkan daya imajenasi anak
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembanganya
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.[[28]](#footnote-28)
   * + 1. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekpresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakanya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakanya kepada orang lain.[[29]](#footnote-29)

* + - 1. Fungsi Bercerita

Bercerita kepada anak memainkan permainan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak.” Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembanganya. Rangkaian kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya. Fungsi bercerita bagi anak usia dini adalah membantu perkembangan bahasa dan kecerdasan emosional pada anak.[[30]](#footnote-30)

* + - 1. Langkah-Langkah Penerapan Metode Bercerita

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini memerlukan tahapan yang sistematis agar pesan dalam cerita dapat tersampaikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa ahli telah mengemukakan tahapan umum dalam metode bercerita, yaitu:

1. Persiapan (Prakegiatan)

Tahap ini merupakan tahapan awal sebelum kegiatan bercerita dilakukan. Guru mempersiapkan cerita, alat bantu (seperti boneka, gambar, atau buku cerita), serta menciptakan suasana yang kondusif untuk menarik perhatian anak. Guru juga mengondisikan anak agar siap mendengarkan cerita dengan tenang dan fokus. keberhasilan bercerita bergantung pada perencanaan yang baik, termasuk pemilihan cerita yang sesuai dengan usia anak dan tujuan pembelajaran.[[31]](#footnote-31)

1. Pelaksanaan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini, guru menyampaikan cerita kepada anak-anak dengan intonasi suara yang menarik, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang mendukung jalan cerita. Guru juga dapat melibatkan anak dengan memberikan pertanyaan selama cerita berlangsung, untuk menumbuhkan partisipasi aktif dan melatih kemampuan berpikir anak. Suparno dan Yunus menambahkan bahwa keterampilan bercerita melibatkan kemampuan mengatur tempo, nada suara, dan penggunaan alat peraga secara tepat untuk menumbuhkan imajinasi anak.[[32]](#footnote-32)

1. Tindak Lanjut (Pascakegiatan)

Setelah kegiatan bercerita selesai, guru mengajak anak untuk berdiskusi tentang isi cerita, tokoh, pesan moral, atau hal-hal menarik yang mereka temukan. Kegiatan lanjutan bisa berupa menggambar tokoh cerita, bermain peran, atau menirukan bagian dari cerita. Tahap ini bertujuan memperkuat pemahaman dan komunikasi anak. Refleksi atau diskusi pasca cerita membantu anak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita serta meningkatkan keterampilan berbahasa.[[33]](#footnote-33)

## Anak Usia Dini

* + - 1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, masa ini juga disebut masa keemasan (*golden age*). Ketika anak berada pada usia dini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa depan akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut perkembangannya, konon sejak lahir hingga berusia dua tahun merupakan masa yang penting. Usia dua hingga tiga tahun adalah periode perkembangan memori. Tiga hingga empat tahun adalah periode perkembangan kekuatan dan imajinasi, dan empat hingga enam tahun adalah periode perkembangan pengamatan. Pendidikan formal pada anak usia dini adalah antara usia 4 dan 6 tahun, sedangkan pendidikan non formal pada anak usia dini adalah usia 2-4 tahun.[[34]](#footnote-34) Sedangkan menurut Nasution Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.[[35]](#footnote-35)

Jadi pendidikan untuk anak usia dini memang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa golden age atau masa keemasannya, anak dapat diberikan dorongan dan upaya-upaya stimulasi sesuai tahapan perkembangan sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan dapat terus berkembang pada masa selanjutnya.

* + - 1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini sedang mengalami perkembangan otot-otot besar yang sangat pesat. Lihatlah mereka selalu bergerak, berlari, melompat, berayun, seperti tak pernah lelah. Itu namanya perkembangan motorik kasar (gross motor). Ketika beranjak agak kasar, anak mulai menyukai bongkar pasang pazel, balok; itu ciri perkembangan motorik halus (fine motor). Atas dasar kebutuhan perkembangan tersebut di setiap taman kanak-kanak atau kelompok bermain selalu disediakan alat permainan di luar maupun di dalam ruang. Jadi, belajar bagi anak usia dini bukanlah duduk diam mendengar bu guru, tetapi bergerak, menemukan sesuatu, mengamati, menyelidiki, dan melakukan.[[36]](#footnote-36) Berikut beberapa karakteristik anak usia dini:

* + - * 1. Bersifat egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandanganya sendiri, sesuai dengan pengetahuannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pemikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalnya yang sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu mendapatkan dirinya dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Dia sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lungkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

* + - * 1. Bersifat unik

Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Bredekamp berpendapat bahwa anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.

* + - * 1. Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli atau tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah kalau memang mau marah, dan ia akan menangis kalau memang mau menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria disaatbergembira dan ia menampakan murung ketika bersedih hati, tak peduli dimana ia berada dan dengan siapa.

* + - * 1. Bersifat aktif dan energik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak berhenti dari beraktivitas, tak pernah lelah dan jarang bosan. Apalagi bila anak dihadapkan pada suatu kejadian baru dan menantang. Gerak dan aktivitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan. Dia mudah bertahan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan gerak fisik dari pada duduk dan memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas dan gerak fisiknya juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan. Gerakan-gerakan fisik ini tidak hanya untuk mengembangkanketerampilan fisik tetapi juga meningkatkan banyak bidang perkembangan lainnya.

* + - * 1. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Karakteristik seperti itu menonjol di usia 4-5 tahun. Anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

* + - * 1. Terdorong rasa ingin tahu yang kuat

Anak sangat suka menjelajah, mencoba dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat-alat mainan yang baru dibelinya. Ia juga terlibat secara intens dalam memperhatikan, mempermainkan dan atau melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

* + - * 1. Kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Ia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal yang ghaib sekalipun. Hal ini berarti cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

* + - * 1. Masih mudah frustasi

Secara umum seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keiinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang tinggi, serta empatinya yang relatif terbatas.

* + - * 1. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang hal-hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan bahwa perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.

* + - * 1. Memiliki daya perhatian yang pendek

Anak berkecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinsik yang menyenangkan. Ia masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangaka waktu yang lama. Bahwa sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak berusia lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

* + - * 1. Semakin berminat terhadap teman

Ia mulai menunjukan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan sejumlah perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berteman, mereka masih melakukannya terutama berdasarkan kesamaan aktivitas dan referensi. Sikap egosentris anak pada usia ini kadang masih melekat pada sikapnya.[[37]](#footnote-37)

## Penanganan Anak Keterlambatan bicara Menggunakan Metode Bercerita

Penanganan anak keterlambatan bicara menggunakan metode bercerita Penanganan diperlukan agar suatu permasalahan dapat segera diatasi. Begitu pula penanganan pada anak terlambat bicara harus segera ditangani sedini mungkin agar tidak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak nantinya. Penanganan dilakukan agar tumbuh kembang anak kembali normal atau paling tidak agar gangguan yang ada pada anak dapat diminimalisir.

* + - 1. Penanganan Anak Terlambat Bicara

Ada beberapa cara dalam penanganan anak terlambat berbicara yaitu:

* + - * 1. Penanganan Medis

Dalam kaitan dengan penanganan medis maka penting orang tua untuk mengetahui dengan jenis apa efek samping dari obat yang akan diberikan kepada anak mereka. Serta beberapa pertanyaan seperti pertanyaan berapa lama pengobatan yang akan berlangsung, serta apakah ada cara khusus yang harus dilakukan.

* 1. Terapi Bermain

Terapi bermain adalah salah satu bentuk psikoterapi yang digunakan bagi anak-anak lebih kecil untuk mengatasi keterbatasan verbal mereka. Para ahli setuju bahwa bermain, disertai dengan kombinasi intervensi lain, dapat menjadi terapeutis yang efektif.

* 1. Terapi Perilaku

Terpai perilaku tidak pernah digunakan sebagai pendekatan tunggal yang digunakan untuk melakukan intervensi pada anak dan keluarga. Tujuan dari terapi perilaku adalah mengajarkan anak perilaku baru dengan cara mengubah lingkungan, mengajarkan keterampilan baru atau mengubah proses kognitif dan emosional anak.

* 1. Terapi Keluarga

Dalam terapi ini semua anggota keluarga bersama dengan anak bertemu dengan terapis dengan tujuan memecahkan masalah.

* 1. Fisioiterapi

Bagi anak-anak dengan kelainan atau gangguan yang memerlukan perbaikan fungsi anggota tubuh seperti anak yang mengalami keterlambatan bicara yang kurang tepat maka mereka perlu dirujuk pada terapis untuk memperbaiki kemampuan mereka.[[38]](#footnote-38)

2**.** Penanganan Dengan Metode Bercerita

Metode bercerita digunakan sebagai strategi utama dalam menangani anak dengan keterlambatan bicara. Metode ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa dari Lev Vygotsky dan Jerome Bruner, yang menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak.

* 1. Pendekatan Vygotsky: ZPD dan Scaffolding

Menurut Lev Vygotsky, anak belajar berbicara melalui interaksi sosial dalam Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang bisa dikembangkan dengan bantuan orang dewasa. Guru atau orang tua berperan memberikan scaffolding atau bantuan sementara, seperti mengulang kata, menunjuk gambar, dan mengajak anak menirukan.

Contoh: Dalam sesi bercerita, guru menunjukkan gambar burung dan berkata: “Ini bu…rung. Yuk coba bilang bu…rung.” Anak meniru kata itu perlahan-lahan hingga akhirnya bisa mengucapkannya dengan benar. Ini menunjukkan bahwa anak berada dalam ZPD dan berkembang melalui bimbingan guru.[[39]](#footnote-39)

* 1. Pendekatan Bruner: LASS (Language Acquisition Support System)

Jerome Bruner memperkenalkan konsep LASS, yaitu sistem dukungan lingkungan untuk pemerolehan bahasa. Dalam metode bercerita, guru menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar berbicara melalui ekspresi, intonasi, pertanyaan terbuka, dan penguatan positif.

Contoh: Guru bercerita tentang Si Kancil dan Buaya, lalu bertanya, “Siapa yang tahu hewan apa ini?” Anak menunjuk gambar buaya. Guru berkata, “Buaya... yuk ucapkan bu…ya….” Guru juga mengajak anak bernyanyi: “Buaya di sungai...” untuk mendorong pengulangan secara menyenangkan[[40]](#footnote-40).

Penyesuaian metode bercerita pada anak dengan keterlambatan bicara melibatkan strategi-strategi tertentu agar manfaatnya lebih maksimal. Berikut adalah alasan dan penyesuaian penerapan metode bercerita:

1. Sebagai alat pendidikan budi pekerti yang mudah diterima Untuk anak dengan keterlambatan bicara, bercerita dapat digunakan sebagai sarana memperkenalkan konsep moral dan nilai-nilai positif melalui cerita sederhana dengan kosakata yang mudah dipahami. Anak dapat belajar memahami nilai tersebut sembari melatih pengucapan kata-kata.
2. Mengintegrasikan keterampilan berbicara dengan keterampilan lain Metode bercerita membantu anak melatih kemampuan berbicara melalui pengulangan kosakata dan frasa sederhana, sekaligus mendorong mereka untuk mendengarkan dengan baik. Sebagai contoh, cerita diselingi dengan pertanyaan sederhana seperti, “Apa yang dilakukan kelinci?” untuk merangsang respons verbal anak.
3. Mengembangkan kemampuan empati dan simpati Bercerita tentang situasi sosial tertentu, seperti berbagi mainan atau membantu teman, dapat membantu anak memahami perasaan orang lain. Anak dengan keterlambatan bicara dapat dimotivasi untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan kata-kata sederhana.
4. Memberi contoh cara berbicara dan menyimak yang baik Anak dengan keterlambatan bicara dapat belajar bagaimana berbicara dengan intonasi yang tepat dan menyimak dengan baik melalui cerita. Pencerita dapat memberikan model pengucapan kata dengan perlahan dan jelas untuk diikuti oleh anak.
5. Memberikan barometer sosial Dengan cerita yang relevan, seperti dongeng tentang patuh kepada orang tua atau berbagi dengan teman, anak dapat memahami nilai-nilai sosial sambil melatih kemampuan berbicara dengan mengulang kata-kata kunci dari cerita.
6. Mengajarkan budaya dan budi pekerti Melalui cerita yang mengandung unsur budaya lokal, anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang tradisi yang dekat dengan kehidupan mereka. Ini memperkuat retensi kosakata dan konsep dalam ingatan mereka.
7. Mendorong aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari Anak dapat mempraktikkan nilai-nilai dari cerita, seperti mengucapkan “terima kasih” atau “maaf”, yang sekaligus melatih mereka berbicara dengan ekspresi yang sesuai.
8. Meningkatkan kedekatan emosional Proses bercerita menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan, membantu anak merasa nyaman untuk mencoba berbicara. Hubungan emosional yang kuat antara anak dan guru juga memperkuat motivasi anak untuk berbicara.
9. Melatih logika dan alur berpikir Melalui cerita yang memiliki alur sederhana, anak belajar mengenali hubungan sebab-akibat. Hal ini penting untuk melatih anak merangkai kalimat sederhana yang menggambarkan peristiwa.
10. Memberikan daya tarik terhadap proses belajar Anak dengan keterlambatan bicara cenderung lebih tertarik pada cerita karena sifatnya yang rekreatif dan imajinatif. Kehadiran cerita dapat meningkatkan motivasi anak untuk aktif dalam kegiatan berbicara.
11. Membangun empati melalui proses belajar Bercerita membantu anak memvisualisasikan situasi emosional, seperti kesedihan atau kebahagiaan, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman emosional sambil melatih kemampuan berbicara.

Penyesuaian metode bercerita ini mencakup penggunaan cerita dengan kosakata sederhana, ilustrasi visual, dan pengulangan kata untuk meningkatkan pemahaman anak. Selain itu, melibatkan anak secara aktif dalam proses bercerita, seperti meminta mereka menyebutkan nama tokoh atau menirukan suara hewan, dapat mempercepat perkembangan kemampuan berbicara mereka. [[41]](#footnote-41)

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bercerita pada Anak Gangguan Bicara**

Penerapan metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak dengan gangguan bicara, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. Cerita menjadi medium yang tidak hanya menyampaikan pesan atau informasi, tetapi juga merangsang daya imajinasi, memperluas kosa kata, dan melatih struktur kalimat. Namun, efektivitas metode ini sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktiknya. Faktor-faktor ini perlu dipahami dengan baik agar metode bercerita dapat diterapkan secara optimal dalam konteks pendidikan anak dengan kebutuhan khusus.

1. Faktor Pendukung
2. Keterlibatan Orang Tua

Peran orang tua merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan metode bercerita dalam meningkatkan komunikasi anak. Partisipasi aktif orang tua dalam proses bercerita di rumah dapat memperkuat stimulus bahasa yang diterima anak di sekolah. Ketika orang tua secara konsisten mengulangi aktivitas bercerita, meskipun dengan cerita yang berbeda, anak memperoleh kesempatan untuk mengalami pengulangan dan pembiasaan terhadap kosakata serta struktur kalimat secara alami. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua, yang menjadi dasar penting dalam membangun kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi[[42]](#footnote-42).

Keterlibatan orang tua dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari membacakan buku cerita, menggunakan media digital seperti video cerita, hingga sekadar berdialog ringan dengan anak tentang cerita yang telah didengarkan. Konsistensi dan dukungan emosional dari orang tua memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan bicara.

1. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan belajar yang kondusif dan kaya akan sumber daya visual menjadi faktor pendukung lain dalam efektivitas metode bercerita. Lingkungan yang menyediakan media visual seperti buku bergambar, boneka tangan, papan cerita, dan alat bantu visual lainnya mampu menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami isi cerita secara lebih konkret. Visualisasi yang menyertai cerita berperan penting dalam memperjelas makna kata atau kalimat, terutama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa verbal[[43]](#footnote-43).

Selain itu, suasana kelas yang aman, nyaman, dan bebas dari tekanan juga mendorong anak untuk berani mengekspresikan diri. Interaksi guru yang hangat dan responsif memperkuat motivasi anak untuk aktif mendengarkan dan merespons cerita. Ketika anak merasa diterima dan tidak takut melakukan kesalahan, mereka cenderung lebih berani untuk berbicara dan mencoba meniru kata atau kalimat yang didengar dari cerita.[[44]](#footnote-44)

1. Variasi Teknik Bercerita

Efektivitas metode bercerita juga dapat ditingkatkan melalui variasi dalam teknik penyampaian. Teknik bercerita yang interaktif, seperti menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara yang menarik, gerakan tubuh, serta melibatkan anak secara langsung, dapat meningkatkan atensi dan partisipasi anak. Kegiatan ini juga membantu anak dalam memahami makna cerita dan menstimulasi perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif mereka.[[45]](#footnote-45) Variasi dalam teknik penyampaian cerita juga dapat mencegah kebosanan, terutama bagi anak-anak dengan rentang perhatian yang terbatas.

1. Faktor Penghambat
2. Rentang Konsentrasi Anak yang Pendek

Anak usia dini pada umumnya memiliki durasi perhatian yang pendek, terlebih lagi bagi anak dengan gangguan bicara yang sering kali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian. Apabila sesi bercerita berlangsung terlalu lama atau tidak cukup menarik, anak akan mudah merasa bosan dan kehilangan fokus. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan anak dalam menyerap isi cerita dan meniru struktur bahasa yang diperkenalkan. Gangguan dari lingkungan sekitar, seperti suara bising atau ketidaknyamanan fisik, juga dapat menghambat konsentrasi anak dalam mengikuti cerita[[46]](#footnote-46).

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu membagi sesi bercerita menjadi bagian yang lebih pendek, serta menciptakan suasana yang tenang dan minim gangguan. Mengintegrasikan aktivitas motorik sederhana selama sesi bercerita juga dapat membantu anak tetap fokus dan terlibat secara aktif.

1. Sikap Pasif dan Kurangnya Kepercayaan Diri Anak

Tidak semua anak merespons metode bercerita dengan antusias. Sebagian anak menunjukkan sikap pasif, terutama mereka yang mengalami gangguan bicara berat atau memiliki pengalaman negatif dalam berbicara. Rasa malu, takut salah, atau rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat keberanian anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas bercerita. Anak cenderung memilih diam dan tidak merespons, meskipun mereka memahami isi cerita[[47]](#footnote-47).

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan metode bercerita. Guru perlu menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan suportif, di mana setiap anak dihargai dan diberi kesempatan untuk berekspresi tanpa tekanan. Penguatan positif seperti pujian, senyuman, atau pelukan setelah anak mencoba berbicara sangat efektif dalam membangun rasa percaya diri mereka. Terapi pendamping seperti terapi wicara juga dapat mendukung keberhasilan metode bercerita dalam kasus-kasus tertentu.

1. Keterbatasan Sumber Daya dan Pelatihan Guru

Faktor lain yang menghambat penerapan metode bercerita secara optimal adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk media pembelajaran maupun keterampilan guru dalam menyampaikan cerita. Guru yang tidak memiliki pelatihan khusus dalam mendongeng atau bercerita mungkin kesulitan menciptakan suasana cerita yang hidup dan menarik. Padahal, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membawakan cerita secara ekspresif dan komunikatif.

Pendidikan dan pelatihan bagi guru PAUD mengenai teknik bercerita, terutama yang ditujukan untuk anak dengan kebutuhan khusus, sangat diperlukan agar mereka dapat menerapkan metode ini secara efektif. Pengadaan media belajar yang menarik dan sesuai dengan usia serta kemampuan anak juga menjadi kebutuhan penting dalam proses pembelajaran.[[48]](#footnote-48)

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## Jenis dan Lokasi Penelitian

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berarti sebagai pendekatan yang bermaksud untuk memehami mengenai apa saja yang di alami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif dari sesi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku invidu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka.[[49]](#footnote-49)

* + - 1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Harapan Desa Mopait Kecamatan Lolayan , subjeknya adalah “Anak Gangguan Bicara” sebanyak 3 Anak. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2025.

## Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang membahas gambaran yang jelas tentang situasi sosial dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Terdapat beberapa jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang umum digunakan, antara lain:

1. Deskriptif Naratif, Menceritakan fenomena atau kejadian dengan menggunakan kata-kata dan deskripsi secara mendalam.
2. Deskriptif Etnografi, Menggambarkan budaya atau kelompok sosial melalui observasi langsung dan partisipasi dalam kegiatan mereka.
3. Deskriptif Fenomenologi, Menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup individu atau kelompok dan bagaimana mereka memberi makna pada pengalaman tersebut.
4. Deskriptif Studi Kasus, Mendokumentasikan dan menganalisis secara rinci suatu kasus atau fenomena tertentu untuk memahami konteksnya dengan baik.

Setiap pendekatan memiliki fokus dan metode yang berbeda, tergantung pada tujuan penelitian dan bidang studinya.

Dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan studi kasus digunakan untuk mendalami suatu fenomena spesifik pada konteks tertentu, seperti penerapan metode bercerita pada anak dengan gangguan bicara. Fokusnya adalah mempelajari penerapan metode tersebut secara mendalam di suatu lokasi atau kelompok tertentu, misalnya di satu sekolah, kelas, atau komunitas anak dengan gangguan bicara. Studi kasus memungkinkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan metode bercerita, proses penerapannya, dan dampaknya pada anak.[[50]](#footnote-50)

Pendekatan tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memungkinkan penelitian mendalam tentang penerapan metode bercerita pada konteks anak gangguan bicara, dengan fokus pada proses, hasil, dan faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

## Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

* + - 1. Data Primer

Subyek penelitian ini terdiri dari Guru atau pendidik, dan Orang Tua Anak Yang Mengalami Keterlambatan bicara di TK Tunas Harapan Desa Mopait Kecamatan Lolayan.

* + - 1. Data Sekunder

Data sekunder adalah penelitian yang menggunakan sumber data yang sudah didapatkan peneliti dari data-data yang telah ada. Selanjutnya dilakukan proses analisa terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang peneliti kumpulkan bersumber pada buku-buku, jurnal, internet dan referensi yang relevan dari penelitian lain.

## Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

* + - 1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. [[51]](#footnote-51)Satori dan Komariah dari pendapat Syaodih, “observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.[[52]](#footnote-52)

Metode observasi sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi langsung. Observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer bersama objek yang diteliti.Metode ini digunakan mengamati situasi dan kondisi di TK Tunas Harapan Desa Mopait Kecamatan Lolayan.

* + - 1. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara yang ditunjukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individu.

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara, tidak ada fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan tujuan wawaancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena. [[53]](#footnote-53)Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara penulis telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan.

* + - 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.[[54]](#footnote-54)

## Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti menentukan fokus penelitan, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dan pengamatan. Adapun Instrumer penelitan, yaitu:

* 1. Pedoman observasi
     + 1. Keadaan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah.
       2. Penanganan Anak Keterlambatan bicara Menggunakan Metode Bercerita
  2. Pedoman wawancara
     + 1. Guru Atau Tenaga Pendidik
       2. Orang Tua
  3. Pedoman Dokumentasi
     + 1. Profil TK Tunas Harapan Desa Mopait
       2. Dokumentasi Penangganan Anak Keterlambatan bicara Menggunakan Metode Bercerita.

## Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data menurut pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk mengungkap tema dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.[[55]](#footnote-55)

Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan oleh Miles dan Humberman yaitu analisis data dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya data jenuh. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui tiga jalur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Adapun uraian masing-masing komponen yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menyaring, memilih, memfokuskan, membuang dan mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data dilakukan peneliti sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menulis dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yangmempertajam, mengklasifikasikan, mengontrol, dan membuang data yang berlebihan untuk membuat ringkasan data yang mungkin untuk menjawab pertanyaan peneliti.
      2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berua teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan Urut-urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematik, agar lebih mudah agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagianbagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.
      3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi pada penelitian ini merupakan akhir dari analisis data. Dalam hal ini penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namum seiring dengan terakumulasinya informasi maka perlu dilakukan revisi terhadap informasi yang ada (yang direduksi maupun disajikan).

## Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah dan menguji data yang diperoleh. Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”.[[56]](#footnote-56) Adapun teknik yang akan digunakan untuk mengetahui validitas data dalam penilitian ini yaitu teknik trianggulasi, perpanjangan keikut sertaan peneliti dalam pengumpulan data karena peneliti sekaligus menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif. Terakhir adalah ketekunan pengamatan yaitu: Sugiyono menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.”[[57]](#footnote-57)

## Sistematika Pembahasan

Penulisan proposal ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama memuat latar belakang masalah, fokus masalah dan deskripsi fokus, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, definisi operasional, penelitian relevan. Pada bab dua memuat tinjauan teoritis yaitu Kepala Madrasah, media sosial, dan kebijakan kepala madrasah. Bab tiga yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, Pendekatan Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada bab empat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab kelima memuat kesimpulan dan saran. Berikut adalah susunan proposal.

# DAFTAR PUSTAKA

Agustina, ovita Maria Ferliana &, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini* Luxima, 2015

Al-Muyassar, *Tafsir Al-Muyassar* Mujamma’ Malik Fahd li Thiba’ah al-mushaf asy-syarif, 2007

‘American Speech-Language-Hearing Association ASHA.’

American Speech-Language-Hearing Association (ASHA), ‘Speech Sound Disorders: Articulation and Phonological Processes’, 2025 <https://www.asha.org/public/speech/disorders/SpeechSoundDisorders/>

As-sa’di, Abdurarahman bin Nashir, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* MaktabahAs-Sa’di, 2000

Azizah, U., ‘Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.’, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1) 2018, p. .

Bruner, Jerome, *Child’s Talk: Learning to Use Language* Oxford University Press, 1983

Dodi, Limas, *Metodologi Penelitian* Pustaka Ilmu, 2015

Dr. Enny Zubaidah, M.Pd, ‘Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini’, *Suparyanto Dan Rosad*, 5.3 2020, pp. 248–53 <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131415515/lainlain/Produk+Bahan+Ajar\_Pengembangan+Bahasa+Anak+Usia+Dini.pdf>

Ernajuherna, popi novianti dan, ‘Penanganan Speech Delay Anak Usia 6 Tahun Menggunakan Merode Bercerita TK Karya Muda Ciherang Kecamatan Kadugede’, 1(2) 2020, p.

Fitriyani, S., ‘Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.’, *Jurnal PAUD*, 4(2) 2019, p.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif* Bumi Aksara, 2013

Habib, Z., & Hidayati, L., ‘Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara.’, 5(1), pp.

Halimah, N, ‘Membangun Kreativitas Anak Melalui Metode Bercerita’, *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi*, 4(1) 2023, p.

Harahap, D., ‘Peran Orang Tua Dalam Terapi Wicara Anak Dengan Keterlambatan Bicara’, *Jurnal Psikologi Anak*, 3(2) 2020, p.

Hardiansyah, Haris, *Metedologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Salemba Humanika, 2011

Hasanah, Nurul Maziyatul, ‘Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal Dan Nonformal (Studi Kasus Di Paud Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta’, 2019, pp.

Hegde, M. N., & Maul, C. A., *Treatment Resource Manual for Speech-Language Pathology (6th Ed.).* Cengage Learning, 2023

Hidayati, N, ‘Tujuan Pembelajaran Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1) 2020, p.

Hilmiah, Izatul, Nanik Yuliati, and Suhartiningsih, ‘Faktor Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun’, *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.1 (2024), pp. 54–66, doi:10.32665/abata.v4i1.2796

I nur ramli, *Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita Di Kb Al-Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*, *Skripsi*, 2020

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, ‘“The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children.”’, 32 (2004), p.

Lestari, M., ‘“Media Visual Sebagai Pendukung Kegiatan Bercerita Bagi Anak”’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1) 2020, p.

Lexy J.Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif* PT Remaja Rosdakarya, 2002

Madyawati, Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* Kencana, 2018

———, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* Kencana, 2017

Masnipal, *Menjadi Guru Paud Profesional* PT Remaja Rosdakarya, 2018

Maulidina, F., ‘Variasi Teknik Mendongeng Untuk Anak Usia Dini’, *Jurnal Golden Age*, 7(2) 2021, p.

Mulyani, Ade Nur, and Irwan Siagian, ‘Analisis Faktor - Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak’, *Pena Literasi*, 6.2 (2023), p. 220, doi:10.24853/pl.6.2.220-227

Novan Ardi Wiyani, Op. Cit, ‘Penerapan Metode Bercerita Untuk Siswa Sekolah Dasar’, *Uin Suska Riau*, 2017, pp.

Nurkhasanah, Devi., ‘Penerapan Metode Bercerita Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah’, 2017, p.

Owens, R. E., Farinella, K. A., & Metz, D. E., *Introduction to Communication Disorders: A Lifespan Evidence-Based Perspective* Pearson Education, 2022

Patmonodewo, S., *Pendidikan Anak Pra Sekolah* Rineka Cipta, 2003

Rahmawati, D., *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini* (Alfabeta, 2018)

Ratih, P. S., & Nuryani, N., ‘Analisis Keterlambatan Berbicara Spech Delay Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun’, 7(1) 2020, p.

RI, Departemen, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1992

RI, Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1992

Rini Hildayani, Dkk, *Penanganan Anak Berkelainan : Anak Dengan Kebutuhan Khusus* Universitas Terbuka, 2009

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya* RajaGrafindo Persada, 2009

Sari, R. A., & Rahmawati, I, ‘Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Daya Serap Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1) 2020, p.

Sator, Djam’an dan Komariah, *Penelitian Kualitatif* Alfabeta, 2013

Sirjon, S., ‘Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun’, 2(1) 2021, p.

Subar Junanto, Rindi Ira Puspa, ‘Rumah Huruf Sebagai Media Pengembangan Mengenal Huruf Anak TK A Di TK Tempel Gatak Sukoharjo’, 2023

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*Alfabeta, 2015)

———, *Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,)* Alfabeta, 2013

Sukardi, A., *Strategi Komunikasi Dalam Terapi Anak Berkebutuhan Khusus.* Remaja Rosdakarya, 2018

Sukma, Melinda, ‘Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Keterlambatan Bicara Di PAUD Harsya Ceria Kota Banda Aceh’, 2023

Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Tiel, Julia Maria Van, *Anakku Gifted Terlambat Bicara: Masalah & Intervensi Bahasa Pada Anak Gifted Plus SLI* Prenadamedia Group, 2016

———, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara* Prenadamedia Group, 2011

Vygotsky, L. S., *The Development of Higher Psychological Processes* Harvard University Press, 1978

Yuliani, N. & Nurani, Y., *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik* Prenadamedia Group, 2019

Yunus, Suparno &, *Keterampilan Dasar Mengajar* Universitas Terbuka, 2008

1. Jovita Maria Ferliana & Agustina, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Luxima, 2015),h.5. [↑](#footnote-ref-1)
2. Jovita Maria Ferliana & Agustina, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Luxima, 2015),h.7. [↑](#footnote-ref-2)
3. ‘American Speech-Language-Hearing Association (ASHA) (2023).’ [↑](#footnote-ref-3)
4. Popi Novianti Dan Ernajuherna, “Penangananketerlambatan bicarapada Anak Usia 6 Tahun Menggunakan Metode Bercerita Di TK Karya Muda Ciherang Kecamatan Kadugede,” 1(2) (2020), h.57. [↑](#footnote-ref-4)
5. & Lowrance Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., "The Effects Of Storytelling And Story Reading On The Oral Language Complexity And Story Comprehension Of Young Children.," 32 (2004), h.157-163. [↑](#footnote-ref-5)
6. L. Habib, Z., & Hidayati, ‘Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara.’, 5(1),h. 76–93. [↑](#footnote-ref-6)
7. N. Ratih, P. S., & Nuryani, “Analisis Keterlambatan Berbicara (Spech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun,” 7(1) (2020), h.9–15. [↑](#footnote-ref-7)
8. S. Sirjon, “Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” 2(1) (2021), h.28–37. [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1992).h.275 [↑](#footnote-ref-9)
10. Al-Muyassar, *Tafsir Al-Muyassar* (Mujamma’ Malik Fahd li Thiba’ah al-mushaf asy-syarif, 2007).h.85 [↑](#footnote-ref-10)
11. Departemen RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1992).h.531 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdurarahman bin Nashir As-sa’di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (MaktabahAs-Sa’di, 2000).h.937 [↑](#footnote-ref-12)
13. American Speech-Language-Hearing Association (ASHA), ‘Speech Sound Disorders: Articulation and Phonological Processes’, 2025 <https://www.asha.org/public/speech/disorders/SpeechSoundDisorders/>. [↑](#footnote-ref-13)
14. Nur ramli, *Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita Di Kb Al-Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*, *Skripsi*, 2020.h.5-6 [↑](#footnote-ref-14)
15. Nur ramli, *Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita Di Kb Al-Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*, *Skripsi*, 2020. [↑](#footnote-ref-15)
16. Melinda Sukma, ‘Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Keterlambatan Bicara Di PAUD Harsya Ceria Kota Banda Aceh’, 2023. [↑](#footnote-ref-16)
17. Devi. Nurkhasanah, ‘Penerapan Metode Bercerita Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah’, 2017, p. 4. [↑](#footnote-ref-17)
18. U. Azizah, ‘Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.’, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1) (2018), p. h.281–297. [↑](#footnote-ref-18)
19. Julia Maria Van Tiel, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.33 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ade Nur Mulyani and Irwan Siagian, ‘Analisis Faktor - Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak’, *Pena Literasi*, 6.2 (2023), p. 220, doi:10.24853/pl.6.2.220-227. [↑](#footnote-ref-20)
21. M.Pd Dr. Enny Zubaidah, ‘Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini’, *Suparyanto Dan Rosad*, 5.3 (2020), pp. 248–253. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nur ramli, *Penanganan Anak Speech Delay Menggunakan Metode Bercerita Di Kb Al-Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*, *Skripsi*, 2020, h.1-2. [↑](#footnote-ref-22)
23. Izatul Hilmiah, Nanik Yuliati, and Suhartiningsih, ‘Faktor Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun’, *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.1 (2024), pp. 54–66. [↑](#footnote-ref-23)
24. C. A. Hegde, M. N., & Maul, *Treatment Resource Manual for Speech-Language Pathology (6th Ed.).* (Cengage Learning, 2023).h. 35-66 [↑](#footnote-ref-24)
25. Julia Maria Van Tiel, *Anakku Gifted Terlambat Bicara: Masalah & Intervensi Bahasa Pada Anak Gifted Plus SLI* (Prenadamedia Group, 2016).4-5 [↑](#footnote-ref-25)
26. D. E. Owens, R. E., Farinella, K. A., & Metz, *Introduction to Communication Disorders: A Lifespan Evidence-Based Perspective* (Pearson Education, 2022). [↑](#footnote-ref-26)
27. N Halimah, ‘Membangun Kreativitas Anak Melalui Metode Bercerita’, *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi*, 4(1) (2023), h.55-66. [↑](#footnote-ref-27)
28. I Sari, R. A., & Rahmawati, ‘Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Daya Serap Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1) (2020), h.45-58. [↑](#footnote-ref-28)
29. N Hidayati, ‘Tujuan Pembelajaran Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1) (2020), h.45-56. [↑](#footnote-ref-29)
30. Novan Ardi Wiyani, ‘Penerapan Metode Bercerita Untuk Siswa Sekolah Dasar’, *Uin Suska Riau*, 2017, h. 12–14. [↑](#footnote-ref-30)
31. S. Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Rineka Cipta, 2003). [↑](#footnote-ref-31)
32. Suparno & Yunus, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Universitas Terbuka, 2008). [↑](#footnote-ref-32)
33. & Rahardjito. Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya* (RajaGrafindo Persada, 2009).h. 122 [↑](#footnote-ref-33)
34. Nurul Maziyatul Hasanah, ‘Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal Dan Nonformal (Studi Kasus Di Paud Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta)’, 2019, pp. 84–97. [↑](#footnote-ref-34)
35. Rindi Ira Puspa Subar Junanto, ‘Rumah Huruf Sebagai Media Pengembangan Mengenal Huruf Anak TK A Di TK Tempel Gatak Sukoharjo’, 2023, h.36 [↑](#footnote-ref-35)
36. Masnipal, *Menjadi Guru Paud Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.17-19 [↑](#footnote-ref-36)
37. Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2018), h.40 [↑](#footnote-ref-37)
38. Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkelainan : Anak Dengan Kebutuhan Khusus* (Universitas Terbuka, 2009). [↑](#footnote-ref-38)
39. VygotskY L.S. *The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978). [↑](#footnote-ref-39)
40. Bruner Jerome. *Child’s Talk: Learning to Use Language* (Oxford University Press, 1983). [↑](#footnote-ref-40)
41. Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (jakarta: Kencana, 2017), h.55-56 [↑](#footnote-ref-41)
42. Fitriyani. S, ‘*Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.’*, Jurnal PAUD, 4(2) (2019), p. h. 112–120. [↑](#footnote-ref-42)
43. Lestari M. ‘“Media Visual Sebagai Pendukung Kegiatan Bercerita Bagi Anak”’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1) (2020), p. h. 45–52. [↑](#footnote-ref-43)
44. Rahmawati D. *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini* (Alfabeta, 2018). [↑](#footnote-ref-44)
45. Maulidina F. ‘Variasi Teknik Mendongeng Untuk Anak Usia Dini’, *Jurnal Golden Age*, 7(2) (2021), p. h. 84-93. [↑](#footnote-ref-45)
46. Sukardi A. *Strategi Komunikasi Dalam Terapi Anak Berkebutuhan Khusus.* (Remaja Rosdakarya, 2018). [↑](#footnote-ref-46)
47. D. Harahap, ‘Peran Orang Tua Dalam Terapi Wicara Anak Dengan Keterlambatan Bicara’, *Jurnal Psikologi Anak*, 3(2) (2020), p. h. 89–97. [↑](#footnote-ref-47)
48. Yuliani, N. & Nurani Y. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik* (Prenadamedia Group, 2019). [↑](#footnote-ref-48)
49. Lexy J.Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2022). [↑](#footnote-ref-49)
50. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* (Alfabeta, 2015)h. 24. [↑](#footnote-ref-50)
51. Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), h.213. [↑](#footnote-ref-51)
52. Djam’an Dan Komariah Sator, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), h.105. [↑](#footnote-ref-52)
53. Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.216. [↑](#footnote-ref-53)
54. Haris Hardiansyah, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h.121. [↑](#footnote-ref-54)
55. Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.201. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sugiyono, *Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,)* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.267. [↑](#footnote-ref-56)
57. Sugiyono, *Metodologi Penelitian* Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.330 [↑](#footnote-ref-57)